

FIQH AL- TA'WIL WA AL-TAFSIR
(Hermeunetika Pandangan Abdullah Saeed
Dalam Karya“Intrepreting The Qur'an: Towards
A Contemporary Approach”)

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: reihan.lmg@gmail.com

Abstract: *This paper attempts to elaborate the thought of Abdullah Saeed, a man Islamic thinkers who have a concentration on the interpretation of the Qur'an. As a scholar who studied Middle Eastern education and education in the Western world (Saeed), Saeed tries to offer a new approach in understanding the text of the Qur'an according to the social historical context at the time of the acceptance of the 7th century CE and adjusted to the conditions and needs of Muslims today.*

In the discourse of Islamic thought, the Koran has a significant position. This is not Islam as scriptural faith has necessitated the Islamic society to pay serious attention to the revealed text, especially in answering the problems of modernity. The Qur'an is a book of religious and moral principles and advice for mankind.

Keywords: *Modernity, Abdullah Saeed, Islamic Thought*

Pendahuluan

Usaha yang dilakukan Saeed merupakan kelanjutan pemikiran yang sudah pernah dilakukan oleh para pakar untuk mensintesisasikan kajian Islam dengan disiplin ilmu “sekuler” lainnya¹. Fakhr al-Din al-Razi, seorang mufassir klasik, memasukkan temuan-temuan ilmiah pada masanya ke dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghayb* untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang sains. Ide perpaduan beberapa disiplin ilmu ini terus berlanjut di kalangan sarjana-sarjana Muslim pada abad XX-XXI. Amin al-Khuli (1885-1967), seorang pemikir Islam khususnya dalam bidang tafsir dari Mesir, mengemukakan ide perlunya menggunakan teori-teori sastra modern, di samping teori-teori ilmu tafsir klasik, dalam menafsirkan al-Qur'an. Hasan Hanafi juga menggunakan pendekatan hermeneutika dalam merekonstruksi ilmu ushul al-fiqh, Muhammad Arkoun juga menggunakan semiotik dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Fazlur Rahman juga mengemukakan teori *double movement* (Gerakan Ganda)

¹Sekuler yang dimaksudkan adalah disiplin ilmu hermeneutika; salah satu disiplin ilmu yang pada awalnya digunakan untuk mengungkap makna ayat-ayat Bibel. Asal kata hermeneutika adalah *hermeneuein* (Yunani) yang memiliki tiga makna mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Lihat , Richard E. Palmer , *Hermeunetika;Teori Baru Mengenal Interpretasi* (Terj. Musnur Heri&Damanhuri Muhammed) (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 15.

dalam penafsiran al-Qur'an, setelah ia berinteraksi dengan konsep-konsep hermeneutik yang diutarakan oleh Hans George Gadamer dan Emilio Betti. Nasr Hamid Abu Zayd juga salah satu sarjana yang menggeluti secara intensif kajian hermeneutika dalam tafsir.

Para pemikir kontemporer dalam upaya memahami Alquran tidak menerima begitu saja apa yang diungkapkan oleh teks secara literal, melainkan mencoba melihat lebih jauh apa yang ada di balik teks sehingga mufasir bisa menangkap keseluruhan ide dan spirit (ruh) yang merupakan pesan moral Alquran yang bersifat *salih li kulli zaman wa makan*. Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa penggabungan kajian Islam dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang lain, khususnya hermeneutik, telah lama dipraktikkan oleh tokoh-tokoh Islam, terutama ketika mereka mencoba menginterpretasikan al-Qur'an sesuai dengan konteks kekinian. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa para sarjana muslim menggunakan hermeneutika sebagai suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah kepada analisis konteks yang selanjutnya digunakan untuk menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman dan penafsiran itu dilakukan.

Oleh karena itu, seorang modernis seperti Abdullah Saeed berpendirian bahwa untuk mengetahui sebuah pesan moral sebuah ayat Alquran penting diketahui situasi dan kondisi historis yang melatarbelakanginya. Situasi dan kondisi historis ini bukan hanyasekedar apa yang dikenal dalam ilmu tafsir sebagai asbab al-nuzul, akan tetapi jauh lebih luas dari itu. Bagi Saeed, ayat-ayat Alquran adalah pernyataan moral, religius dan sosial Tuhan untuk merespon apa yang terjadi di dalam masyarakat.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan lebih lanjut pemikiran Abdullah Saeed yang menawarkan sebuah model penafsiran terhadap ayat-ayat teks al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam bukunya *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Ada empat hal yang akan disajikan dalam tulisan ini sebagaimana berikut ini.

1. Apa yang melatarbelakangi Abdullah Saeed memunculkan pendekatan baru dalam menginterpretasikan al-Qur'an? Jawaban atas pertanyaan ini ingin mengungkap kegelisahan akademik yang dirasakan oleh Abdullah Saeed melihat adanya gap antara teori (teks) dan lapangan (konteks).
2. Bagaimana kerangka teori akademik yang dijadikan landasan oleh Abdullah Saeed dalam merumuskan pendekatan interpretasi al Quran yang baru? Hal ini akan menjawab tentang dasar-dasar kajian pustaka yang dijadikan rujukan oleh Abdullah Saeed, dan posisinya dalam kajian akademik yang serupa.
3. Bagaimana kerangka konseptual yang dibangun oleh Abdullah Saeed untuk menjawab kegelisahan Akademik yang dia hadapai? Jawaban ini meliputi juga kata-kata kunci yang dijadikan sebagai pengantar kepada penemuan/pemikiran baru
4. Bagaimana pemikiran Abdullah Saeed terkait dengan pendekatan barunya dalam menginterpretasikan al-Qur'an? Jawaban atas pertanyaan ini akan mengungkap pemikiran yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed dalam menginterpretasikan al-Qur'an dalam konteks kekinian.

Abdullah Saeed menawarkan sebuah pendekatan baru dalam bukunya *the Interpreting the Qur'an* dikarenakan dia melihat adanya *gap* antara kebutuhan muslim pada abad ke 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman

ayat-ayat al-Qur'an yang masih banyak diinterpretasikan secara literal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kehidupan sosio-religious pada masa awal-awal Islam. Meskipun realitasnya, konteks sosial masyarakat Islam pada abad ke 21 sangat berbeda dengan konteks sosio-historis masyarakat muslim pada 14 abad yang lalu ketika al-Qur'an diturunkan. Dinyatakan oleh Abdullah Saeed bahwa perlu adanya pendekatan baru yang disebut dengan *contextualist approach*². yang memperhatikan *socio-historical context* di mana al-Qur'an diturunkan pada masa awal Islam dan kebutuhan masyarakat Muslim di era abad 21 dan masa akan datang. Pendekatan ini diharapkan dapat melepaskan keterbelengguan umat Islam dari *legalistic-literalistic approach* yang mendominasi interpretasi tafsir dan fiqh sejak periode pembentukan hukum Islam sampai era modern saat ini³.

Saeed menyatakan bahwa Fazlur Rahman telah menggagas inti dari metode tafsir yang ditawarkannya. Saeed mengakui kontribusi original Rahman dalam memberikan metodologi alternatif dalam menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*. Yakni, menghubungkan teks dengan konteks baik ketika pewahyuan maupun muslim masa kini⁴.

Jika kegelisahan Rahman sangat bersinggungan dengan keagamaan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Dalam kaitannya dengan tafsir Alquran, Rahman menolak pendekatan tradisional dalam menafsirkan Alquran, baik dalam tradisi Usul al-fiqh maupun tradisi tafsir. Rahman 'menuduh' mereka memperlakukan Alquran secara atomistik dan pada dasarnya tidak melakukan apapun untuk memahami Alquran. Untuk itu, dia menawarkan sebuah metodologi tafsir yang holistik, memahami Alquran sebagai sebuah kesatuan yang mempertimbangkan latar belakang masyarakat Arab dengan pandangan dunia, nilai, institusi dan budaya mereka (konteks pewahyuan)⁵. Maka Berbeda dengan Rahman, kegelisahan atau latar belakang dari metodologi tafsir Abdullah Saeed adalah maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan Alquran secara literer. Saeed menganggap penafsiran yang demikian telah mengabaikan konteks baik pewahyuan maupun penafsiran. Berangkat dari kaca mata inilah, ia membangun sebuah model tafsir yang peka konteks, dan ini tampak baik ketika dia membangun landasan teoritis maupun ketika masuk kepada prinsip-prinsip epistemologisnya.

Di samping persoalan di atas, kegelisahan Abdullah Saeed juga dilatarbelakangi oleh suatu kondisi bahwa mayoritas umat Islam merasa bahwa hasil kajian ulama terdahulu terutama dalam bidang fiqh sudah "final". Hal ini menyebabkan bahwa setiap ada persoalan baru, para ulama atau ahli Islam tidak merujuk ke al-Qur'an sebagai

²Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 220-222. Saeed menyebutkan beberapa contoh tokoh yang dianggapnya masuk ke dalam kategori "Contextualists Ghulam Ahmad Perycz dengan pendekatan kembali kepada prinsip-prinsip, Fazlur Rahman dengan pendekatan berbasis spirit Alquran, Muhammad Arkoun, Faïd Esack, dan Khaled Abou el-Fadl. Para pemikir reformis Islam ini menangkap jarak antara Alquran dengan realitas dan menolak pendekatan tradisional dalam menafsirkannya dalam kehidupan sehari-hari yang reduksi Alquran menjadi sebuah kitab hukum (Lihat dalam Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 17).

³Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 1 dan 146.

⁴Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 127. Disamping itu ada tiga alasan yang menjadikan alasan kuat Abdullah Saeed adalah Rahmanian; *pertama* persamaan pembahasan tentang teori *double movement* dan *context*, *kedua* fokus kajian tentang ayat-ayat *ethico legal*, dan *ketiga* pernyataan Abdullah Saeed bahwa beliau banyak merujuk dan dipengaruhi oleh Fazlur Rahman.

⁵Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985), 2-5.

sumber ajaran Islam untuk digali makna yang sesuai dengan konteks sosial masa kekinian, tetapi hanya merujuk kepada kitab-kitab fiqh klasik yang secara sosio-historis, kultur, nilai berbeda dengan kondisi masa sekarang⁶. Hal ini menyebabkan ilmu-ilmu keislaman mengalami kemandegan karena nilai-nilai dan makna yang ada dalam al-Qur'an tidak lagi digali dan dijadikan rujukan yang utama.

Hal inilah yang melatarbelakangi Abdullah Saeed memunculkan gagasan perlu adanya pendekatan baru dalam menginterpretasikan al-Qur'an untuk menjawab kegelisahannya yang diwujudkan dalam pertanyaan sebagai berikut: (1) *Can one be faithful to the Qur'anic revelation while attempting to relate it to the needs of Muslim today?*, dan (2) *Can muslim legitimately rethink aspects of methodology and the approaches to interpretation transmitted to us historically?*⁷

Tujuan dan Manfaat

Pada saat wahyu masih menjadi wacana verbal (*discourse*), bukan teks, terutama masa ketika Nabi masih hidup, hermeneutika dalam wacana metodologis tidak begitu diperlukan. Para sahabat masih bersifat praktis dalam mengamalkan al-Qur'an dan mereka lebih mudah memahaminya, hal tersebut lebih dikarenakan Nabi Muhammad masih hidup bersama mereka, sehingga bila menemukan persoalan langsung ditanyakan kepada Nabi.

Hal tersebut menjadi lain ketika wahyu telah berubah menjadi sebuah teks bahasa (*Nash lughawy*), seiring dengan kodifikasi al-Qur'an dan Nabi Muhammad telah wafat, maka hermeneutika menjadi sangat penting untuk membedah dan mengurai makna teks tersebut⁸.

Masalah penafsiran umum merupakan problema dasar yang diteliti oleh hermeneutika, baik berupa teks historis maupun teks keagamaan. Maka dari itu, hal yang ingin dicarikan solusinya merupakan persoalan yang sedemikian banyak lagi kompleks yang terjalin di sekitar watak dasar teks dan hubungannya dengan *al-turots* (tradisional) pada satu sisinya⁹. Titik pangkal yang merupakan persoalan serius bagi filsafat hermeneutik adalah terletak pada konsentrasi atas hubungan mufassir dengan teks.

Kontektualisasi penafsiran al-Qur'an merupakan sesuatu yang pada dasarnya niscaya sebagai kebutuhan yang memang diperlukan oleh kaum muslim. Namun dengan model pemaksaan makna terhadapnya maka justru akan menghasilkan suatu produk yang kontra produktif dengan harapan dapat diterimanya al-Qur'an sebagai *Sholih Likulli zaman wa Makan*. Berpijak dari ide utama Abdullah Saeed terhadap penafsiran al-Qur'an, pada dasarnya apa yang hendak ia capai adalah menjadikan al-Qur'an sebagai *Sholih likulli zaman wa makan* dengan membumikan atau mengkontektualisasikan penafsiran al-Qur'an.

Satu hal penting lainnya yang patut di tulis dalam makalah ini adalah bahwa perkembangan pengetahuan tidak ahanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan kondisi, tetapi lebih dari itu adalah dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan epistemologi, sehingga kajian kontekstualitas Abdullah Saeed diharapkan ada

⁶ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 152.

⁷ Ibid, 147.

⁸ Abdul Mutaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta : LKIS, 2012), 173.

⁹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*, (Jakarta: Teraju, 2002), 52.

perubahan baru dalam Islam dengan pendekatan dan paradigma yang baru dalam dunia Tafsir al-Qur'an.

Model Penafsiran Al Qur'an

Pendekatan Klasifikasi model penafsiran ini berdasar kepada tingkat apakah seorang penafsir (1) hanya bergantung kepada penelusuran linguistik untuk menentukan makna teks, ataukah, (2) di samping itu mempertimbangkan baik konteks sosio-historis al-Qur'an maupun konteks kontemporer¹⁰. **Pertama**, tekstualis¹¹. Kelompok ini mengajukan untuk mengikuti teks dengan cara yang sangat kaku. Pendekatan yang mereka gunakan dalam menafsirkan teks adalah pendekatan literalistik.

Kedua, semi-tekstualis¹². Pada prinsipnya, kelompok ini mengikuti kelompok tekstualis dalam penekanan aspek linguistik dan penafian konteks. Bedanya, mereka membungkus kandungan al-Qur'an dalam langgam yang kelihatan modern, bahkan sering terkesan apologetis. Dalam pandangan Saeed, biasanya mereka terlibat dalam gerakan neo-revivalis modern, seperti Ikhwan al-Muslimin di Mesir dan Jama'ah Islamiyyah di anak benua India, termasuk segolongan kaum modernis. **Ketiga**, kontekstualis¹³. Dalam menafsirkan ayat yang bermuatan ethico legal, kelompok ini menekankan konteks sosio-historis, politis, budaya dan ekonomi, baik pada masa pewahyuan, penafsiran maupun pengamalannya. Mereka menganjurkan pentingnya menentukan mana aspek yang kekal (*immutable*) dan yang berubah (*inevitable*) dalam wilayah ayat-ayat *ethico-legal*.

Pendekatan kedua adalah Interpretasi Berbasis Tradisi: Sejarah Pembacaan Tekstual dan Kontekstual, Salah satu bentuk penafsiran yang dikenal dalam sejarah tafsir adalah tafsir bi al-riwayah atau tafsir bi al-ma'sur, atau yang disebut Saeed sebagai tafsir berbasis tradisi (*tradition or text-based tafsir*). Tafsir berbasis tradisi mencakup gerak tafsir sebagai berikut: (1) tafsir al-Qur'an oleh al-Qur'an, (2) tafsir al-Qur'an oleh Nabi, (3) tafsir al-Qur'an oleh sahabat, dan (4) tafsir al-Qur'an oleh tabi'in. Keempat hal di atas dianggap sebagai otoritas dalam tafsir berbasis tradisi¹⁴. Term ini (tekstualis atau tekstualisme) merujuk kepada penafsiran yang mengabaikan konteks sosio-historis di dalamnya¹⁵.

Selanjutnya tafsir berbasis akal (*reason-based tafsir*) atau yang lebih dikenal dengan tafsir bi al-ra'y mendapatkan posisi yang terpinggirkan kalau tidak terbuang dalam sejarah Islam, di sini Saeed mencoba untuk menunjukkan bahwa tafsir bi al-ra'y memiliki peran yang penting dalam penafsiran al-Qur'an. Saeed akan membeberkan alasan-alasan untuk legitimasi tafsir bi al-ra'y ini. Setidaknya ada beberapa alasan yang menyebabkan tafsir berbasis-akal mutlak dibutuhkan¹⁶. **Pertama**, pasca meluasnya Islam ke beberapa wilayah di luar Hijaz, ada persoalan jarak bahasa yang

¹⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 3.

¹¹ *Ibid*, 3;

¹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 3.

¹³ *Ibid*.

¹⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 42-43.

¹⁵ *Ibid*, 50.

¹⁶ *Ibid*, , 64-66.

menyebabkan problem dalam memahami al-Qur'an.. *Kedua*, salah satu problem larangan tafsir berbasis-akal adalah ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang justru mendorong bahkan memerintahkan untuk merenungkan kitab suci dan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia telah dianugerahi dengan kecerdasan yang dengannya manusia bisa memahami al-Qur'an¹⁷.

Wahyu

Saeed sepenuhnya mengakui bahwa al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Muhammad. Selanjutnya, mengakui bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini sebagai otentik¹⁸. Perbincangan tentang wahyu di sini bertujuan untuk mengemukakan gagasan Saeed tentang wahyu dan interpretasi al-Qur'an.

Konsep ini bukan berarti hendak mengatakan bahwa wahyu merupakan kata-kata atau karya Muhammad. Namun, sebagaimana disampaikan Rahman, hendak menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara wahyu, Nabi dan misi dakwahnya, dan konteks sosio -historis di mana al-Qur'an diwahyukan. wahyu harus bersentuhan dengan manusia dan masyarakat yang menjadi subyek penerimanya¹⁹. Berikut ini konsep wahyu yang ditawarkan oleh Saeed (disebut *broader understanding of the concept of Qur'anic revelation*).



¹⁷ Q.S. Muhammad (47): 24 dan Sad (38): 29.

¹⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 5.

¹⁹ Abdullah Saeed, *The Qur'an ...*hlm. 31, Abdullah Saeed, "Rethinking "Revelation" as Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective", *Journal of Qur'anic Studies*, 1 (1), 1999, 110-111.

Al-Qur'an diterima oleh komunitas Muslim pertama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka Al-Qur'an ditafsirkan dan diamalkan secara terus menerus; Tuhan tetap memberikan petunjuk-Nya kepada mereka yang bertakwa kepada-Nya

Penjelasan tentang empat level ini adalah meliputi tahap I, yakni Tuhan, Lauhal Mahfudz, langit dunia, dan Malaikat Jibril yang masah dalam wilayah gaib, sementara Tahap II, dari malaikat Jibril ke Nabi Muhammad yang sudah masuk pada wilayah fisik bersinggungan kebahasaan untuk dapat difahami manusia sebagai pedoman hidup, tahap III yakni wilayah teks dan konteks, setelah wahyu di eksternalisasikan dan dikomunikasikan Nabi Muhammad dan berhubungan konteks pada masanya, dan terus berinteraksi dengan mas-masa setelahnya, selanjutnya tahap IV; teks tertutup-komunitas interpretif- konteks-ilham. Setelah wafatnya Nabi, teks telah menjadi final dan tertutup. Namun demikian, aspek-aspek tertentu dari pewahyuan (*non-prophetic*, *non-linguistic*, dan *non-tekstual*) akan tetap ada. Dua aspek pewahyuan akan terus berlangsung sepanjang waktu. Pertama, praksis yang berada dalam bimbingan wahyu yang dimulai oleh Nabi, generasi Muslim pertama dan secara terus-menerus ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya. Kedua, petunjuk ilahiah (*ilham; inspiration*) yang akan terus-menerus diberikan Tuhan kepada mereka yang bertakwa kepada-Nya dan berupaya untuk tetap berada di jalan-Nya. Sepanjang waktu, akan terus terjadi dialektika antara wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi (al-Qur'an) dengan wahyu yang tersebut terakhir²⁰.

Melalui pemahaman wahyu yang demikian, konteks sosio-historis menjadi elemen wahyu yang penting. Wahyu tidak terlepas dari manusia, Nabi dan komunitas Muslim pada masa itu. Saeed kemudian menegaskan, pemahaman tentang wahyu yang demikian ini menjadi dasar bagi argumen argumennya yang dituangkan dalam pemikiran tafsirnya (khususnya yang ada dalam buku *Interpreting the Qur'an*), bahwa interpretasi harus berangkat dari realitas di mana wahyu itu diturunkan²¹.

Fleksibilitas Makna al Quran : Belajar dari Tradisi

Pada sub bab ini, akan dibahas tentang beberapa fenomena pada masa Nabi. Pada masa Nabi, ada beberapa kasus yang bisa dijadikan sebagai indikasi, kalau boleh dikatakan sebagai justifikasi, adanya fleksibilitas dalam mendekati al-Qur'an.

1. Sab'ah Ahruf

Menurut Saeed, tampaknya yang menjadi persoalan mendasar pada kebuntuan pemaknaan *sab'ah ahruf* adalah terlalu terfokusnya ulama pada term *sab'* (tujuh). Padahal menurut Qadi 'Iyad (w.544/1149), tujuh dalam hadis di atas tidak bermakna angka tujuh, akan tetapi konsep dalam bahasa Arab untuk mengatakan 'banyak'²².

Bagaimanapun juga, menurut Saeed, pemaknaan yang paling mungkin terhadap term *sab'ah ahruf* adalah murujuk kepada tujuh dialek yang ada pada saat al-

²⁰ Penjelasan tentang level pewahyuan ini lihat Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 39-41 dan Abdullah Saeed, *the Qur'an: an Introduction...*, 32-33.

²¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 41.

²² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 70.

Qur'an diwahyukan²³. Dalam dunia tafsir, persoalan *ahruf* menjadi problematik hingga saat ini. Penerimaan terhadap konsep ini menimbulkan permasalahan berkaitan dengan apakah al-Qur'an yang ada sekarang (mushaf) telah menampung qira'at yang diwahyukan kepada Nabi. Sedangkan jika konsep ini ditolak, ini mengingkari banyak riwayat sahih yang melaporkan bahwa fakta ini memang ada pada masa Nabi²⁴.

2. *Naskh*

Konsep naskh ini sering didasarkan pada Q.S. al-Baqarah (2): 106²⁵. Bagaimanapun juga, konsep ini sebenarnya sangat problematis, dalam arti masih dalam perdebatan²⁶. Meskipun demikian, sebagian besar ulama mengakui konsep ini. Konsep ini menjadi salah satu bahasan penting baik dalam usul al-fiqh maupun ulum al-Qur'an.

Menurut Saeed, salah satu perdebatan penting dalam naskh adalah gagasan tentang perkembangan hukum al-Qur'an. Kaum tekstualis dan semi-tekstualis percaya, bahwa sekali hukum ditetapkan dalam al-Qur'an atau dalam hadis, ia berlaku abadi. Artinya, ia harus ditaati dan dilaksanakan tanpa batas waktu, tempat dan kondisi²⁷.

Kaum kontekstualis beranggapan ada sisi-sisi yang terabaikan dari fakta naskh. Naskh, menurut mereka, mempunyai implikasi logis terhadap mungkinnya perubahan hukum dalam al-Qur'an. Naskh merupakan sebuah gagasan yang paling relevan untuk menunjukkan bahwa dalam menurunkan hukum-hukumnya, Tuhan menyesuaikan dengan audien saat itu. Ketika masyarakat berubah, demikian juga perintah moral²⁸.

Kaum kontekstualis berupaya untuk mengambil pelajaran dari fakta sejarah ini bahkan berupaya membangun metode tafsir dari prinsip-prinsipnya. Seperti diketahui, salah satu problem kunci dalam mengimplementasikan ayat-ayat ethico-legal adalah sulitnya membedakan antara bentuk luar teks dengan pesan yang ada di baliknya²⁹. Konsep naskh ternyata telah memberikan pencerahan kepada wilayah ini. Konsep naskh memberikan petunjuk untuk (perlu) membedakan antara form (redaksi literal teks) dan moral objectives (tujuan moral) dari teks al-Qur'an khususnya yang terkait dengan ayat-ayat *ethico-legal*.

²³ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 70. Tujuh dialek itu adalah Quraisy, Huzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan al-Yaman. Manna' l Qattan. *Mabahis fi 'Ulum al Qur'an* (Riyad: Mansurat al-'Asr al-Hadis, t.t.), 162.

²⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 75.

²⁵ Q.S. al-Ra'd (13): 39 dan al-Nahl (16): 101

²⁶ Perdebatan itu berasal dari banyak segi, mulai dari hakikat adanya perdebatan dalam al-Qur'an, pemahaman terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 106 sebagai ayat yang dianggap mendukung konsep ini, konsep dan batasan naskh, yang pada akhirnya pada jumlah ayat yang dinaskh. Secara umum perdebatan ini terdiri dari mereka yang menerima atau menolak doktrin ini -yang merupakan golongan kecil-, meskipun di dalam masing-masingnya sebenarnya juga terdapat varian perbedaan seperti yang disebut di atas.

²⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 82.

²⁸ Beberapa pemikir banyak yang mengangkat naskh termasuk juga asbab al-nuzul sebagai salah satu bukti adanya keterkaitan antara al-Qur'an dengan realitas, misalnya saja Nasr Hamid (gerak dari realitas ke teks) dan Farid Esack. Lihat Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm.165

²⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 86.

Selanjutnya, ketika dikaitkan dengan konteks kekinian, setelah tujuan moral telah dipahami, langkah berikutnya adalah menganalisis bagaimana metode al-Qur'an dalam mewujudkan tujuan moral tersebut. Dalam langkah ini, menurut Saeed, perbedaan waktu, budaya, dan situasi kondisi atau yang biasa disebut konteks yang mengiringi peristiwa naskh itu harus diperhatikan³⁰.

Naskh, dengan demikian, bisa dijadikan sebagai salah satu basis bagi perlunya reinterpretasi al-Qur'an, khususnya ayat-ayat *athico-legal*. Satu kata kunci yang bisa diambil dari *naskh* adalah, bahwa ia telah menjaga tujuan al-Qur'an tetap hidup dan relevan ketika bersentuhan dengan kondisi yang berbeda-beda. Semangat ini harus dipertahankan dan diperjuangkan, meskipun pewahyuan telah berhenti dan teks yang dihadapan umat Islam telah *fixed*.

Makna Teks sebagai Sebuah "Taksiran": Refleksi atas Kondisi Internal al-Qur'an

Pada ruang ini, Saeed akan melakukan penyelidikan terhadap tiga jenis teks dalam al-Qur'an³¹ yang menurutnya, sulit bagi seorang penafsir untuk sampai kepada makna yang dimaksud teks, Karena itu, menurut Saeed, penafsiran teks al-Qur'an pada kenyataannya hanyalah merupakan "taksiran". Kajian ini dimaksudkan sebagai bentuk simulasi dari pengalaman tiga golongan ayat tersebut, tujuan praktis Saeed adalah untuk memberikan legitimasi bahwa "ketidakpastian makna" dan ketidakmungkinan penyelidikan tekstual *an sich* sebagaimana berlaku pada tiga golongan ayat di atas juga terjadi pada ayat-ayat *ethico-legal*.

1. Ayat-ayat Teologis (Alam Gaib)

Banyak ayat al-Qur'an yang tergolong dalam jenis ini. Setidaknya bisa dibagi menjadi dua bagian: pertama, ayat-ayat tentang Tuhan, tercakup di dalamnya sifat dan perbuatan Tuhan; kedua, selain tentang Tuhan misalnya 'arsy, surga, neraka, malaikat, dan al-lauh al-mah fuz. Singkatnya, ayat-ayat ini berkaitan dengan sesuatu yang berada di luar jangkauan pengalaman manusia³².

2. Ayat-ayat Kisah

Al-Qur'an mengandung banyak sekali ayat tentang kisah³³. Ayat-ayat ini merujuk kepada peristiwa-peristiwa dalam sejarah manusia yang karena itu bisa diperiksa melalui sumber-sumber dan tradisi-tradisi di luar al-Qur'an. Misalnya, ayat-

³⁰ Ibid

³¹ Penggolongan ayat bukan sesuatu yang baru dalam sejarah tafsir. Sebagaimana digambarkan juga oleh Saeed, ulama awal juga melakukan pengklasifikasian ini, yang menurut Saeed menunjukkan bahwa ulama awal pada dasarnya telah menyadari bahwa teks-teks al-Qur'an tidak dapat "diperlakukan" dengan cara yang benar-benar sama.

³² Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction...*, hlm.75, Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 91

³³ Ayat-ayat kisah memiliki karakteristik khusus. Pertama, redaksi teksnya tidak detail sebagaimana catatan sejarah. Di dalamnya tidak termaktub nama, tanggal dan tempat terjadinya peristiwa. Bentuk redaksi yang demikian tampaknya menunjukkan bahwa ayat-ayat kisah tidak bertujuan untuk memberikan informasi sejarah, akan tetapi untuk menyampaikan tujuan moral dan agama yang berhubungan dengan kehidupan komunitas penerimanya. Kedua, terjadi pengulangan satu tema kisah dalam tempat dan dengan redaksi yang berbeda. Meskipun demikian, kisah-kisah tersebut tidaklah kontradiktif dan repetitif, karena disesuaikan dengan konteks khusus dalam al-Qur'an, secara umum sebagai pelajaran bagi komunitas penerimanya.

ayat tentang bangsa-bangsa, manusia, cerita, Nabi-Nabi, dan agama -agama masa lalu, termasuk juga kejadian-kejadian pada masa Nabi.

3. Perumpamaan (Masal)

Salah satu keunikan al-Qur'an adalah ketelitiannya. Al-Qur'an menggunakan frase, ekspresi dan teks tertentu untuk menggambarkan konsep atau gagasan tertentu. Di tingkatlinguistik, ini berguna untuk memungkinkan teks lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh mereka yang dituju teks. Dengan cara demikian, al-Qur'an telah mempertimbangkan dengan seksama apresiasi mereka kepada gaya sastra. Salah satu genre tersebut adalah perumpamaan (masal)³⁴.

Metodologi

Berdasar dari kajian di atas kemudian Saeed merumuskan kerangka metodologi untuk menemukan sebuah solusi baru dalam menjawab kegelisahan akademik yang di utarakan, meliputi:

1. Pengakuan atas Kompleksitas Makna

Pada bagian ini, fokus persoalan yang akan dibahas adalah tentang "makna"³⁵, sebagai pembicaraan yang paling penting dalam penafsiran. Dalam kasus ini, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung muatan ethico-legal. Seperti yang disampaikan Saeed terdahulu, bagi kaum Tekstualis, baik klasik maupun modern, makna sebuah kata terhampar dalam obyek yang dituju. Teori ini manjangkarkan makna yang ada pada dunia ekstra-linguistik dengan cara yang sangat tetap dan determinan³⁶. Padahal model perujukan makna demikian hanya relevan pada kata-kata tertentu dan sangat terbatas, semisal nama dan obyek fisik³⁷.

Saeed menegaskan bahwa pembicaraan ini pada dasarnya merupakan kritik terhadap pemahaman kaum Tekstualis tentang makna, dilanjutkan dengan upaya ijtihadi untuk menentukan pemahaman makna yang lebih relevan dan sesuai untuk menafsirkan golongan ayat ini. Saeed meyakini, bahwa hakikat bahasa yang dipakai dalam ayat-ayat ini mengimplikasikan bahwa teori rujukan makna sangat tidak mencukupi. Ada sebuah keruwetan yang terkandung dalam memahami sebuah teks. Saeed menawarkan pengakuan atas ketidakpastian dan kompleksitas makna, pentingnya konteks baik konteks linguistik, sosio-historis dan budaya, dan legitimasi keragaman interpretasi³⁸.

Ada beberapa prinsip yang ditegaskan Saeed dalam cakupan makna ini:

a. Pengakuan akan Ketidakpastian dan Kompleksitas Makna

³⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an ...*, 97.

³⁵ Definisi makna telah menjadi perdebatan tanpa titik temu para filosof bahasa. Mulai dari Plato sampai Wittgenstein, telah ada beberapa teori makna: teori referensial, semantik, ideasional, dan fungsional. Untuk keterangan lebih lanjut, khususnya perdebatan abad ke-20, lihat Robert Detweiler dan Vernon K. Robbins, "Twentieth-century Hermeneutics", dalam Stephen prickett (ed.), *Reading the Text: Biblical Criticism and Literary Theory* (Cambridge: Blackwell, 1991). Meskipun merangkumnya di sini bukanlah pekerjaan yang tidak mungkin, dan meskipun masing-masing teori tersebut pada kenyataannya berguna dalam konteks penafsiran al-Qur'an, Saeed tidak melakukan eksplorasi lebih jauh tentang teori makna.

³⁶ Keterangan lebih lanjut lihat Anthony C. Thiselton, "Meaning", dalam R.J. Houlden (ed.), *Dictionary of Biblical Interpretation* (London: SCM Press, 1990), 435-438.

³⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an ...*, 102.

³⁸ Ibid

- b. Mempertimbangkan ethico-legal texts sebagai diskursus
- c. Pengakuan Aspek-aspek yang 'Membatasi' Makna Teks yakni ; Nabi, konteks lahirnya teks, peran penafsir, hakekat teks, dan peran budaya
- d. Makna Literal Sebagai Titik Berangkat Interpretasi

2. Perhatian terhadap Konteks Sosio-Historis

- a. Penelusuran Konteks Sosio-Historis
- b. Konteks Sosio-Historis dan Bahasa Budaya

3. Perumusan Hirarki Nilai dalam *Ethico-Legal Texts*: antara yang Tetap dan yang Berubah

Penelusuran akan hirarki ini berguna untuk menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*. Dengan adanya hirarki nilai ini dimungkinkan mengetahui derajat urgensi, kompleksitas dan ambiguitas dari masing-masing nilai, untuk selanjutnya diberikan perlakuan yang berbeda terhadap masing-masingnya. Tentu pengetahuan akan hal ini akan sangat bermanfaat untuk memahami sekaligus mengaplikasikan nilai yang termaktub dalam alQur'an, terutama dalam konteks kekinian.

a. Nilai-nilai yang bersifat Kewajiban (*obligatory values*)

Kategori pertama adalah nilai-nilai yang bersifat kewajiban. *Pertama*, Meliputi teks nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, yakni nilai-nilai yang secara tradisional dikenal sebagai (rukun) iman. *Kedua*, nilai-nilai yang berhubungan dengan praktik ibadah yang ditekankan dalam al-Qur'an (sholat, puasa, haji, dan mengingat Allah). Nilai-nilai ini ditekankan berulang kali dalam al-Qur'an dan tidak berubah mengikuti perubahan kondisi. Karena itulah, mereka berlaku universal. *Ketiga*, sesuatu yang halal dan haram yang disebutkan secara tegas dan jelas dalam al-Qur'an³⁹, dan tidak menghiraukan perubahan kondisi⁴⁰.

b. Nilai-nilai Fundamental (*Fundamental Values*)

Pada dasarnya, ulama awal, terutama dalam tradisi usul, telah sadar akan adanya nilai-nilai ini. Misalnya, apa yang disebut al-Gazali dengan kulliyat (universal atau 'lima nilai universal'), maqasid al-syari'ah oleh al-Syatibi (w. 766/1388)⁴¹, Lima nilai universal tersebut adalah perlindungan hidup, hak milik, kehormatan, keturunan dan agama. Di kalangan ulama usul, nilai universal ini dianggap sebagai tujuan utama syari'ah (maqasid al-syari'ah) sebagaimana dinyatakan oleh al-Syatibi⁴². Dengan metode yang sama, Saeed berpendapat bahwa nilai tersebut bisa dikembangkan, tidak hanya terbatas lima, mengikuti kebutuhan dan perkembangan zaman, misalnya, perlindungan dari kerusakan, perlindungan kebebasan beragama, perlindungan hak asasi manusia perlu ditambahkan kepada lima nilai yang telah ada⁴³.

³⁹Disebut demikian karena pilihan kata yang digunakan lugas seperti uhillat, uhillat, ahalla atau ahlalna (Q.S. al-Ma'idah (5): 96; al-Baqarah (2): 187; al-Ma'idah (5):5; al-Ma'idah (5): 1) untuk menunjukkan sesuatu yang diharamkan. Dan, misalnya kalimat haramna (Q.S. al-Baqarah (2): 173; al-Baqarah (2): 275; al-Nisa' (4): 23; al-Baqarah (2): 228; al-Baqarah (2): 229; al-Nisa' (4): 19) untuk menunjukkan sesuatu yang diharamkan.

⁴⁰Allah melarang mengharamkan sesuatu yang diharamkan dan sebaliknya (Q.S. al-Nahl(16) 116; Yunus (10): 59; al-Ma'idah (5): 90). Allah juga menegur Nabi ketika Nabimengharamkan sesuatu yang diharamkan-Nya (Q.S. al-Tahrim (66): 1).

⁴¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 145.

⁴² Ibid, 133

⁴³ Ibid.

c. Nilai-nilai Proteksional (Protectional Values)

Nilai proteksional ini merupakan undang-undang bagi nilai-nilai fundamental. Fungsinya adalah untuk memelihara keberlangsungan nilai fundamental⁴⁴. Misalnya, salah satu nilai fundamental adalah perlindungan hak milik, maka, larangan mencuri dan riba merupakan nilai proteksional dari nilai fundamental ini.

d. Nilai-nilai Implementasional (Implementational Values)

Nilai implementasional merupakan tindakan atau ukuran spesifik yang dilakukan atau digunakan untuk melaksanakan nilai proteksional⁴⁵. Misalnya larangan mencuri harus ditegakkan dalam masyarakat melalui tindakan-tindakan spesifik untuk menindaklanjuti mereka yang melanggarnya. Dalam al-Qur'an misalnya, disebutkan bahwa hukuman bagi tindak pencurian adalah dipotong tangannya⁴⁶. Konteks nilai ini didasarkan pada fakta Al Qur'an pemberlakuan hukum melihat pada subyek, dan fakta sejarah.

e. Nilai-nilai Instruksional (Intruksional Values)

Nilai intruksional adalah ukuran atau tindakan yang terdapat dalam al-Qur'an tentang sebuah persoalan yang (berlaku) khusus pada masa pewahyuan⁴⁷. Tidak ada tekanan dalam al-Qur'an berkaitan dengan nilai ini. Bahkan tidak ada dukungan dari kategori sebelumnya bahwa nilai ini bersifat universal. Meskipun demikian, yang menjadi persoalan di mata Saeed, nilai ini diterima begitu saja (normatif) bahkan sampai sekarang, terutama oleh muslim tradisional⁴⁸.

Sebagian besar nilai al-Qur'an adalah intruksional. Ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini memiliki tampilan linguistik yang beragam: perintah (amr) atau larangan (la), pernyataan sederhana tentang 'amal salih, perumpamaan, atau bisa juga kisah. Secara lebih terperinci misalnya dicontohkan oleh Abdullah saeed⁴⁹, instruksi untuk menikahi lebih dari satu perempuan dalam kondisi tertentu, bahwa laki-laki 'memelihara' perempuan, untuk berbuat baik kepada orang-orang tertentu misalnya orang tua, untuk tidak menjadikan kaum kafir sebagai teman, dan untuk mengucapkan salam⁵⁰.

Pertanyaan yang bisa digariskan yakni: Apakah nilai ini melampaui kekhususan budaya sehingga harus dipatuhi dalam segala kondisi, tempat dan waktu? Atau sebaliknya, apakah harus diciptakan kondisi yang sama agar dapat diterapkan? Bagaimana seharusnya seorang muslim menanggapi nilai ini? Menjawab persoalan itu, Saeed menawarkan sebuah rumusan untuk mengukur apakah nilai tertentu bersifat universal ataukah tidak termasuk derajat sifatnya. Takaran itu adalah persoalan frekuensi, penekanan, dan relevansi⁵¹.

⁴⁴ Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction...*, hlm. 166; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 133.

⁴⁵ Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction...*, 167; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 134.

⁴⁶ Q.S. al-Ma'idah (5): 41.

⁴⁷ Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction...*, hlm. 169; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 137

⁴⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 138.

⁴⁹ *Ibid*, 169.

⁵⁰ Semua ayat ini terdapat dala Al Qur'an surah An Nisa'

⁵¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, 139-141.

Ruang Lingkup

Sebagaimana disebutkan di muka, proyek Saeed pada dasarnya, dan ini ditegaskannya, sangat spesifik kepada ayat-ayat al-Qur'an yang bermuatan *ethico-legal*. Meskipun, dalam beberapa pembahasan Saeed harus merambah pada wilayah lain demi membangun landasan yang kuat untuk membangun sebuah model tafsir ayat-ayat *ethico-legal* sebagaimana yang dia tawarkan. Dengan demikian, klarifikasi terhadap term ini sangat dibutuhkan untuk menuju kepada pemahaman berikutnya.

Saeed menyebutkan bahwa *ethico-legal texts* adalah salah satu bagian dari golongan ayat al-Qur'an yang menjadi fokus kajian hukum Islam di mana, berdasarkan ayat-ayat tersebut, umat Islam selama 14 abad telah mengembangkan sebuah bangunan hukum yang sering dirujuk sebagai "Hukum Islam" atau "Syari'ah".²⁵ Ayat-ayat yang masuk dalam kategori *ethico-legal texts* ini adalah ayat-ayat tentang sistem kepercayaan: ayat-ayat tentang iman kepada Tuhan, Nabi dan kehidupan setelah kematian; praktik ibadah: perintah shalat, puasa, haji, zakat; aturan-aturan dalam pernikahan, perceraian dan warisan; apa yang diperintahkan dan dilarang; perintah jihad, larangan mencuri, hukuman terhadap tindak kriminal, hubungan dengan non-muslim; perintah yang berhubungan dengan etika, hubungan antaragama dan pemerintahan.²⁶

Salah satu karakteristik dari ayat-ayat ini adalah bahasanya yang sangat sederhana (minimalist). Dalam konteks ini, al-Qur'an tidaklah menampilkan aturan-aturan kehidupan sehari-hari secara terperinci. Al-Qur'an akan menampilkan diri sedikit lebih terperinci ketika membahas hubungan langsung antara Tuhan dan makhluknya, dan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya Hijaz.²⁷

Setelah itu, terutama setelah al-Syafi'i (w. 204/820), ada pergeseran dalam mendekati al-Qur'an, khususnya oleh fuqaha. Ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan persoalan *ethico-legal* dijadikan pedoman untuk merumuskan hukum. Perkembangan yang terjadi di ranah usul al-fiqh pada masa ini adalah memberikan tekanan bahwa hukum haruslah didasarkan secara kaku pada teks (al-Qur'an dan hadis).²⁸

Sumbangsih Pemikiran

Abdullah Saeed menawarkan sebuah model yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Model ini diharapkan pembaca dapat memaknai al-Qur'an secara interaktif, yakni pembaca adalah seorang yang berpartisipasi aktif dalam memberikan makna terhadap teks, bukan sekedar seorang pasif yang hanya menerima makna teks. Berikut adalah model yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed bagi seseorang yang ingin menginterpretasikan teks al-Qur'an sesuai dengan konteks sosio-historis yang melingkupinya.

Model of Interpretation

<i>Stage I</i>	Langkah I
Encounter with the world of the text	Perkenalan teks dengan Dunianya
<i>Stage II</i>	Langkah II
Critical Analysis	Analisis Teks
Linguistic	Kebahasaan (Makna, Frase, gramatikal)
Literary Context	Konteks Sastra

Literary form	Bentuk Sastra
Parallel texts	Keterkaitan antar teks
Precedents	Relasi tekstual/tema
Stage III	Langkah III
Meaning for the first Recipients	Pemaknaan Masa awal Pewahyuan
Socio-Historical context	Analisis Kontekstual
Worldview	Pesan teks
Nature of the message: legal, theological, ethical	Analisis Nilai yang terkandung: legal, theological, ethical
Message: contextual versus universal	Analisis nilai universalitas
Relationship of the message to the overall message of the Qur'an	Pemaknaan teks pada masa awal
Stage IV	Langkah IV
Meaning for the Present	Pemaknaan Masa Sekarang
Analysis of present context	Analisis relevansi teks-konteks (kebutuhan, sosial, politik, ekonomi, budaya, nilai, norma, dan institusi terkait)
Present context versus sosio-historical context	Memahami persamaan dan perbedaan konteks masa awal dan sekarang
Meaning from first recipients to the present	Memahami pemaknaan teks masa awal untuk difahami dimasa sekarang
Message: contextual versus universal	Nilai universalitas Pesan dan kekhususan
Application today ⁵²	Aplikasi yang lebih luas lagi terhadap lingkungan kontemporer

Menurut Abdullah Saeed, tafsir klasik telah mengcover tahap I dan II secara baik, dan sebagian kecil dari elemen tahap III. Tetapi sebagian besar dari elemen tahap III dan IV belum dipandang sebagai bagian yang penting dalam menginterpretasikan kandungan al-Qur'an yang terkait dengan ayat atau teks ethico-legal. Para ulama pada masa periode formative yang diklasifikasikan oleh Abdullah Saeed sebagai textualist mufassir sudah menggunakan kriteria-kriteria linguistik dalam menginterpretasikan al-Qur'an, akan tetapi mereka apriori bahkan menolak konteks sosio-historisnya. Kelompok ini mengakui bahwa generasi Islam awallah yang mempunyai otoritas dalam menginterpretasikan ayat-ayat ethico legal dari al-Qur'an. Kelompok ini juga mendapat dukungan sampai masa sekarang ini yang dikenal dengan kelompok modern textualist⁵³

⁵² Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 150.

⁵³ Mereka masih memegang paham bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Umat Islam yang mengikuti pandangan ini, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi di beberapa negara Islam, berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan bantuan berbagai perangkat metodis ilmu tafsir klasik, seperti ilmu asbab al-nuzul, ilmu munasabat al-ayat, ilmu tentang ayat-ayat muhkam dan mutashabih dll. Lebih detailnya baca Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 8; Baca juga Sahiron, *Agama dan Filsafat Bahasa* (Lemlit UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2008).

Abdullah Saeed dalam tawaran pendekatan barunya tersebut memandang bahwa pendekatan linguistik, sebagaimana textualist mufassir, masih perlu dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Penggunaan linguistik menjadi langkah pertama dari empat langkah yang ditawarkannya. Penggunaan linguistik digunakan, misalnya dalam pemahaman terhadap arti (meaning) dari ayat. Saeed berargumentasi bahwa "meaning is often indeterminate". Bahkan dia juga menyatakan bahwa "*the meaning of those texts are also inherently unstable, in the sense that certain aspect of meaning we attribute to them have in fact changed over time*"⁵⁴. Ini berarti bahwa kita tidak boleh menyempitkan makna ayat pada satu atau dua pemahaman saja, akan tetapi harus tetap dibuka kemungkinan penemuan makna-makna atau pemahaman-pemahaman baru sesuai dengan realitas kontemporer. Dia menyatakan "*If meaning is fluid and susceptible to change, that is, it is dependent on time, linguistic context and socio-historical circumstances, then that has to be an essential part of our approach to the text*"⁵⁵.

Tafsir Hermeunetika Dalam Dunia Pendidikan

Kontinuitas ilmu-ilmu Islam dalam lintasan sejarah guna mempertahankan eksistensinya sangat ditentukan oleh generasi intelektual. Bagaimana tidak, sumber utama dalam mengkaji Islam adalah Alquran yang lahir 1432 tahun yang lalu. Reinterpretasi yang dapat menyegarkan kembali dogma-dogma didalamnya merupakan sebuah keharusan. Abdullah Saeed menawarkan bagaimana memahami Alquran yang dituangnya dalam beberapa karyanya antara lain *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*.

Yang menjadi sorotan utamanya adalah ayat-ayat yang masuk kategori *ethico-legal*. Ayat-ayat yang masuk kategori ini dalam kaca matanya antara lain tentang sistem kepercayaan, praktik ibadah, aturan-aturan dalam pernikahan, perceraian dan warisan, apa yang diperintahkan dan dilarang, perintah yang berhubungan dengan etika, hubungan antar agama dan pemerintahan. Namun yang menjadi keunikan kajiannya adalah ia menawarkan metode memahaminya yang berbeda dari para pendahulunya, dengan pendekatan Kontekstual.

Implikasi logis dari kajian tentang hermeunetika tafsir dan takwil ini dikaitkan dengan dunia pendidikan adalah pada motivasi keilmuan untuk terus mengembangkan diri melalui pengembangan keilmuan yang didasarkan pada model penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan Kontekstual. Hal ini untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan baik secara akademik maupun non akademik, karena pendidikan Islam dengan dasar Al-Quran dan hadist tentunya menjadi sebuah keharusan untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai dalam al-Quran sehingga pendidikan Islam tidak selalu menjadi pilihan kedua. Lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga yang di *gandrungi* masyarakat, baik sebagai tempat membina diri kebahagiaan di dunia maupun untuk keselamatan di akhirat.

Sebagai akhir tulisan ini, Abdullah Saed hanyalah salah satu maskot seorang yang ingin menjadikan Alquran sebagai kitab suci yang selalu dapat digunakan seiring berputarnya waktu. Budaya berpikir seperti ini hendaknya selalu menjamur guna

⁵⁴ Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 153.

⁵⁵ *Ibid.*

menjadikan Alquran sebagai kitab yang selalu dikaji - tidak hanya mengaji - untuk mengungkap berbagai kandungan universal yang termaktub didalamnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, (2012), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajar Riyanto, Waryani, (2012), *Implmentasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi; Dalam Penelitian Tiga Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : LEMLIT UIN Sunan Kalijaga.
- Hamid Abu Zayd, Nasr, (2003), *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: LkiS.
- Mutaqim, Abdul, (2012), *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta : LKIS.
- Manna,' I Qattan. *Mabahis fi'Ulum alQur'an* (Riyad: Mansurat al-'Asr al-Hadis, t.t.)
- Palmer, Richard E., (2005), *Hermeunetika;Teori Baru Mengenal Interpretasi* (Terj. Musnur Heri&Damanhuri Muhmammed), Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahman, Fazlur, (1985), *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka.
- Saenong, Ilham B., (2002), *Hermeneutika Pembebasan*, Jakarta: Teraju.
- Saeed, Abdullah, (1999), "Rethinking "Revelation" as Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective", *Journal of Qur'anic Studies*, 1 (1),
- Saeed, Abdullah, (2006), *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, Oxon: Routledge.
- Shihab, Quraish, (1994), *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.